



Eksplorasi Nilai Pendidikan dan Musik Internal serta Musik Eksternal dalam Kesenian Randai

Dinda Fatimatuz Zahra¹, Herlinda², Eka Puspita Rini³, Feby Oriza Sativa^{4*},
Desvia Mulya Putri⁵, Diana Sapta⁶

¹⁻⁶ Universitas sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Korespondensi penulis: febyorizasativa@gmail.com

Abstract. *This study explores the educational values and internal and external musical elements contained in Randai art, one of the traditional performing arts typical of Minangkabau. Randai art not only functions as entertainment, but also as a medium for learning social, cultural, and moral values for the community. This study uses a literature review approach and the initial step taken is to conduct a comprehensive literature review of educational values and internal and external music in Randai art. The results of the study show that educational values in Randai include teachings about togetherness, leadership, respect for customs, and social ethics. Meanwhile, internal music in Randai consists of traditional instruments such as saluang, gendang, and talempong which are integrated with dialogue and silat movements. External music plays a role in supporting the dramatic atmosphere and conveying moral messages to the audience.*

Keywords: *Education Values, Internal Music, External Music, Randai.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan serta unsur musik internal dan eksternal yang terkandung dalam kesenian Randai, salah satu seni pertunjukan tradisional khas Minangkabau. Kesenian Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial, budaya, dan moral bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dan langkah awal yang dilakukan adalah melakukan tinjauan pustaka secara komprehensif mengenai nilai pendidikan dan musik internal serta musik eksternal dalam kesenian randai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan dalam Randai meliputi ajaran tentang kebersamaan, kepemimpinan, penghormatan terhadap adat, dan etika sosial. Sementara itu, musik internal dalam Randai terdiri atas instrumen tradisional seperti saluang, gendang, dan talempong yang menyatu dengan dialog dan gerakan silat. Musik eksternal berperan dalam mendukung suasana dramatik dan menyampaikan pesan moral kepada penonton.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Musik Internal, Musik Eksternal, Randai.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi individu. Melalui proses pendidikan, orang dapat menerima pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial untuk memperoleh kehidupan yang bermakna dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Selain pendidikan formal di lembaga sekolah, pembelajaran juga dapat dilihat dalam berbagai bentuk seni dan budaya. Contohnya adalah randai. Randai merupakan seni pertunjukan khas masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang memadukan unsur drama, tari, musik, silat, dan syair-syair tradisional. Pertunjukan Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, sosial, dan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Dalam setiap pementasannya, Randai menyajikan kisah-kisah rakyat atau legenda Minangkabau yang sarat akan pelajaran hidup.

Beragam pendapat para ahli yang berkembang tentang pengertian randai. Menurut Navis (1984: 276), istilah randai itu berasal dari kata berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersahutan. Suara yang bersahutan adalah suara yang bersenandung antara pemain yang satu dengan pemain yang lainnya. Randai sampai sekarang masih ada di kehidupan masyarakat minangkabau, bahkan randai menjadi pertunjukan yang sangat menghibur dan memberi pelajaran bagi khalayak. Naskah randai terbentuk dari pemikiran pengarang yang menghubungkan dengan kondisi masyarakat yang sedang terjadi pada masa itu. Dalam pertunjukan randai yang menjadi inti cerita adalah pada naskahnya. Naskah merupakan cerita yang dipakai dalam randai sebagai sebuah media informasi yang masih ditulis dengan tangan kemudian diketik ulang dan belum diterbitkan. Di dalam cerita terdapat masalah yang terjadi di lingkungan maupun di kehidupan sosial pengarang.

Salah satu aspek menarik dalam kesenian Randai adalah peranan musik yang hadir secara internal dan eksternal di dalam pertunjukan. Musik internal merupakan musik yang dihasilkan oleh para pemain di atas panggung melalui nyanyian, tepukan tangan, hentakan kaki, dan alat musik tradisional yang dimainkan oleh para pelaku kesenian. Sementara itu, musik eksternal biasanya dimainkan oleh pemusik pendukung di luar arena pertunjukan, yang berfungsi sebagai pengiring, pengatur tempo sekaligus penguat suasana dramatik sesuai perkembangan alur cerita yang dipentaskan. Keduanya memiliki fungsi strategis dalam membangun suasana pertunjukan dan menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada penonton.

Di balik unsur artistiknya, kesenian Randai menyimpan berbagai nilai pendidikan yang patut digali lebih dalam. Nilai-nilai tersebut meliputi ajaran tentang moralitas, kebersamaan, kepemimpinan, kearifan lokal, serta pelestarian budaya. Melalui cerita-cerita yang dibawakan dan simbol-simbol musikalnya, Randai menjadi media edukatif yang mengajarkan norma dan etika kepada generasi muda dalam masyarakat Minangkabau.

Eksplorasi terhadap nilai pendidikan serta peran musik internal dan eksternal dalam kesenian Randai menjadi penting dilakukan, mengingat kesenian ini tidak hanya menyimpan kekayaan artistik, tetapi juga nilai-nilai budaya dan pendidikan yang relevan dengan konteks sosial masyarakat saat ini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian Randai, serta menganalisis fungsi musik internal dan eksternal dalam mendukung penyampaian pesan moral dan nilai budaya dalam pertunjukan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pelestarian kesenian tradisional Minangkabau sekaligus memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang seni, budaya, dan pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dan langkah awal yang dilakukan adalah melakukan tinjauan pustaka secara komprehensif mengenai Eksplorasi Nilai Pendidikan dan Musik Internal serta Musik Eksternal dalam Kesenian Randai. Peneliti mengumpulkan literatur berupa buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tinjauan pustaka. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang mencakup Eksplorasi Nilai Pendidikan dan Musik Internal serta Musik Eksternal dalam Kesenian Randai. Para peneliti kemudian menganalisis isi literatur untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan terkait nilai pendidikan dan musik internal serta musik eksternal dalam kesenian randai.

Dalam menganalisis tinjauan literatur, peneliti mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan terkait nilai pendidikan dan musik internal serta eksternal. Mengolah data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dan mendukung pengembangan temuan penelitian.

Sumber data utama penelitian ini adalah literatur yang mencakup permasalahan terkait nilai pendidikan dan musik internal serta eksternal yang terkandung dalam kesenian randai. Sumber data tersebut merupakan bahan tertulis yang diperoleh dari perpustakaan, *database online*, dan sumber lain yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan dalam Kesenian Randai

1.1 Kebersamaan (Gotong Royong)

Randai merupakan kesenian kolektif yang melibatkan banyak orang dalam proses penyajiannya, mulai dari penari, pemusik, penutur cerita, hingga kru pendukung. Setiap individu memiliki peran dan tugas yang saling berkaitan, sehingga nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi unsur yang sangat penting. Melalui proses latihan dan pementasan, peserta Randai Sanggar Mambang Kayo diajarkan untuk saling membantu, bekerja sama, serta mengesampingkan ego pribadi demi kepentingan bersama. Nilai ini tidak hanya berlaku di atas panggung, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari para anggota sanggar. Dengan kebersamaan yang kuat, segala kesulitan dapat dihadapi bersama dan tujuan pertunjukan dapat tercapai secara optimal. Selain itu, nilai gotong royong terlihat dari bagaimana para anggota sanggar turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di luar pertunjukan, seperti menyiapkan

properti, kostum, konsumsi, hingga merapikan lokasi latihan. Semua dilakukan bersama-sama tanpa membedakan status atau posisi masing-masing.

1.2 Disiplin

Latihan Randai di Sanggar Mambang Kayo memiliki jadwal rutin dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota. Kehadiran tepat waktu, menjaga kekompakan, serta keseriusan dalam mengikuti latihan menjadi bagian dari pembelajaran disiplin yang diterapkan dalam sanggar ini. Selain itu, disiplin juga berlaku dalam hal mematuhi aturan dalam teknik gerak, tata busana, penempatan posisi dalam lingkaran Randai, serta etika selama pertunjukan berlangsung. Setiap anggota diajarkan untuk menghargai waktu, menghormati sesama, dan menjaga komitmen terhadap tugas yang diemban.

Penerapan disiplin yang ketat ini bertujuan agar kualitas pertunjukan tetap terjaga dan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan melalui pertunjukan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Disiplin yang dibiasakan dalam lingkungan sanggar ini secara tidak langsung juga membentuk kepribadian peserta menjadi lebih bertanggung jawab.

1.3 Kreativitas dan Inovasi

Meskipun Randai memiliki pola dasar gerakan dan alur cerita tradisional, Sanggar Mambang Kayo memberikan ruang bagi para anggotanya untuk berkreasi dan berinovasi. Nilai kreativitas ini diterapkan dalam berbagai aspek pertunjukan, seperti penataan gerakan tari, improvisasi musik, pengembangan narasi cerita, hingga pembuatan properti dan kostum yang unik dan menarik. Para pemain didorong untuk mengekspresikan ide-ide baru yang tetap berakar pada nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau. Misalnya, dalam beberapa pertunjukan, Sanggar Mambang Kayo mencoba memadukan musik tradisional Randai dengan alat musik modern atau menghadirkan alur cerita yang relevan dengan isu sosial masa kini.

Melalui kebebasan berkreasi ini, para peserta belajar untuk berpikir kreatif, berani mencoba hal baru, dan mengeksplorasi potensi diri yang dimiliki. Kreativitas ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pertunjukan seni, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, di mana kemampuan beradaptasi dan berpikir solutif sangat dibutuhkan.

1.4 Keberanian

Pertunjukan Randai menuntut para pemain untuk tampil langsung di depan penonton dalam posisi membentuk lingkaran terbuka, dengan gerakan-gerakan yang dinamis, atraktif, dan penuh semangat. Bagi banyak orang, tampil di hadapan publik bisa menjadi tantangan tersendiri karena harus mengatasi rasa malu, gugup, dan ketakutan. Melalui latihan rutin dan bimbingan di Sanggar Mambang Kayo, peserta Randai didorong untuk memiliki keberanian menampilkan diri secara percaya diri. Tidak hanya keberanian tampil, tetapi juga keberanian

untuk mengemukakan pendapat, mencoba gerakan atau dialog baru, serta mengambil risiko dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif di bidang seni pertunjukan. Nilai keberanian ini menjadi sangat penting dalam membentuk mentalitas generasi muda yang siap menghadapi berbagai tantangan baik dalam dunia seni, pendidikan, maupun kehidupan sosial di masyarakat.

1.5 Nilai Moral

Salah satu kekuatan kesenian Randai terletak pada cerita-cerita rakyat yang dipentaskan. Cerita-cerita tersebut umumnya sarat dengan pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat, baik di masa lalu maupun saat ini. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, persahabatan, keberanian, serta pengorbanan demi kepentingan bersama selalu menjadi tema utama yang diangkat dalam setiap pertunjukan Randai.

Melalui peran-peran dalam cerita, pemain dan penonton diajak untuk merenungkan berbagai konsekuensi dari tindakan yang baik dan buruk. Misalnya, dalam cerita yang mengangkat nilai kejujuran, diperlihatkan bagaimana akibat positif yang diperoleh tokoh yang jujur, serta keburukan yang menimpa tokoh yang berlaku curang. Hal ini sekaligus menjadi media pembelajaran karakter yang efektif karena disajikan secara menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

1.6 Rasa Empati

Dalam sebuah pertunjukan Randai, para pemain tidak hanya berperan sebagai dirinya sendiri, tetapi harus mampu memerankan berbagai karakter dengan latar belakang, watak, serta perasaan yang berbeda-beda. Hal ini menuntut peserta untuk belajar memahami sudut pandang, perasaan, dan motivasi dari setiap tokoh yang mereka perankan. Kemampuan memahami emosi dan kondisi karakter inilah yang secara tidak langsung melatih rasa empati. Peserta belajar merasakan bagaimana menjadi seseorang yang mengalami kesedihan, kegembiraan, ketakutan, hingga keberanian. Proses ini membantu membangun kepekaan sosial terhadap situasi yang dialami orang lain di kehidupan nyata.

1.7 Menghargai Budaya dan Warisan

Randai merupakan bagian penting dari warisan budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui keterlibatan dalam kesenian Randai, peserta tidak hanya mempelajari gerakan tari dan alur cerita, tetapi juga memahami sejarah, nilai adat, serta falsafah hidup masyarakat Minangkabau seperti *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Peserta Randai diajak untuk mempelajari filosofi gerakan, makna dari syair-syair yang dinyanyikan, hingga nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam dialog dan jalan cerita. Dengan demikian, generasi muda dapat lebih menghargai warisan budaya leluhurnya dan memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan seni tradisional di tengah arus modernisasi.

2. Alat Musik Randai

Peranan alat musik dalam kesenian randai pada hakikatnya adalah sebuah komposisi bunyi yang cuup sederhana dengan strukturnya, dan tidak semua alat musik dapat sesuai dan dipakai sebagai musik penggiring randai. Ketika hubungan antara gerakan dan musik diamati dalam seni randai, musik memainkan peran berikut: 1) sebagai mitra Galombang Randai (tari), memberikan pola ritme dan melodi sesuai dengan tuntutan ritmis dari gerakan Galombang 2) sebagai latar belakang gerak tokoh lakon cerita randai 3) memberikan ilustrasi suasana adegan menurut aspek dramatis yang terkandung dalam sejarah randai. Musik sering dibuat untuk memenuhi kebutuhan dramatis panggung artinya sebagai tambahan emosional untuk hal yang penting dalam lakon ceita randai. Apabila musik tidak sesuai dengan adegan cerita randai, maka efek musiknya mungkinakan bertentangan atau ditempatkan pada posisi yang salah.

Berdasarkan teori fungsi menurut Merriam (1964: 219-227) membagi fungsi musik dalam berbagai peranan. Musik dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat, dan mempunyai nilai fungsi yang dibuat dapat berlaku secara universal. Dirumuskan sepuluh macam fungsi musik dalam masyarakat yaitu sebagai: (1) ekspresi emosional, (2) kenikmatan estetik, (3) hiburan, (4) komunikasi, (5) representasi simbolis, (6) reaksi jasmani, (7) memperkuat penyesuaian dengan norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi sosial dan ritual agama, (9) sumbangan pada pelestarian dan stabilitas kebudayaan, dan (10) sumbangan bagi integritas sosial. Karena berbagai kepentingan dan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat terhadap penggunaan musik, maka berdampak pula kepada fungsinya, sehingga fungsi musik menjadi bertambah. Dalam kesenian randai dapat dilihat berdasarkan pemahaman yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau, musik tradisional sangat lazim digunakan sebagai suatu bentuk ekspresi masyarakat. Musik ini banyak digunakan dalam kegiatan rakyat biasa sehingga bersifat lebih sederhana dan santai.

Demikian pula masyarakat Minangkabau, walaupun mereka hidup di luar lingkungan budaya Minang, tetapi konsep yang ada di alam pikiran masih mengacu kepada induk budayanya, bahkan ingin mempertahankannya di tempat di mana hidup. Aktivitas seni pertunjukan musik merupakan fenomena sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya tidak hanya untuk memuaskan kebutuhan individual, tetapi justru untuk mempertahankan struktur sosial masyarakatnya. Pertunjukan kesenian randai ada kaitannya dengan penyelenggaraan upacara adat atau upacara ritual lainnya merupakan kegiatan penting. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan kepuasan atau pemenuhan akan rasa musikal serta ungkapan estetis terhadap masyarakat pendukungnya; di samping merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia pada umumnya setelah kebutuhan pokok terpenuhi (Boas, 1995: 9). Selain memiliki

nilai sosial untuk saling berinteraksi, berkaitan dengan rasa keidentitasan dalam keberagaman budaya, juga dapat mengembangkan seni budaya khususnya kesenian randai.

2.1 Musik Internal Pendukung Randai

Selain musik eksternal yang berasal dari alat-alat musik tradisional, dalam pertunjukan randai juga dikenal adanya musik internal, yaitu musik yang dihasilkan langsung oleh tubuh para penari dan pemain randai. Musik internal ini menjadi salah satu ciri khas dan kekuatan estetika dalam pertunjukan randai karena tidak hanya sekadar pengiring, tetapi juga menjadi bagian yang menyatu dengan ekspresi gerak, dialog, dan suasana cerita. Musik internal dibentuk melalui berbagai suara dan ritme yang dihasilkan oleh tubuh penari atau pemain itu sendiri. Beberapa bentuk bunyi yang umum digunakan dalam randai di antaranya vokal, tepuk tangan, petik jari, siulan dan hentakan kaki. Unsur-unsur bunyi tersebut diolah secara harmonis, berpadu dengan gerakan dan dialog, sehingga membentuk satu kesatuan musikal yang menjadi bagian integral dari pertunjukan randai.

Musik internal dalam randai tidak bersifat statis atau terikat pada pola tertentu. Para pemain diberi ruang untuk bereksperimen dan mengeksplorasi berbagai sumber bunyi dari tubuh mereka. Eksplorasi ini menjadi salah satu metode penting dalam pengembangan kreativitas dan penciptaan komposisi musik internal. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi (2013:110), eksplorasi merupakan langkah awal yang penting bagi komponis dalam merumuskan ide-ide kreatif dalam sebuah komposisi musik. Hal ini juga berlaku dalam konteks randai, di mana penari dan pemain dapat mencoba berbagai bunyi baru dari mulut, tepukan, atau hentakan, untuk menciptakan variasi ritme dan efek suara yang memperkaya suasana pertunjukan.

Eksperimen terhadap bunyi yang dihasilkan dari tubuh dilakukan dengan mempertimbangkan konteks adegan, karakter tokoh, dan suasana cerita. Misalnya, pada adegan pertempuran, musik internal dapat berupa hentakan kaki yang keras dan cepat, sementara pada adegan sedih bisa berupa suara ratapan atau desahan lembut. Salah satu bentuk vokal yang sangat populer dan memiliki nilai budaya tinggi dalam masyarakat Minangkabau adalah *dendang* (berirama gembira) dan *ratok* (berirama sedih). Kedua jenis vokal ini kerap digunakan dalam pertunjukan randai, baik sebagai bagian dari narasi maupun sebagai penguat suasana.

Dendang merupakan sejenis lagu, sementara *berdendang* berarti bernyanyi. Dalam kesenian tradisional Minangkabau, *dendang* termasuk bentuk seni musik vokal yang dihasilkan oleh suara manusia. Kesenian ini memiliki peran penting dalam pertunjukan randai, yaitu sebagai penghubung antaradegan. *Dendang* digunakan untuk menandai peralihan dari satu adegan ke adegan lain, serta menyampaikan bagian-bagian cerita yang dianggap kurang perlu

didialogkan oleh para tokoh. Dengan begitu, alur cerita tetap berjalan lancar dan dapat diikuti lewat syair dendang yang dilantunkan. Selain itu, ada pula pandangan yang menyebutkan bahwa fungsi utama dendang dalam randai adalah untuk mengatur alur cerita dari satu adegan ke adegan berikutnya.

Jenis dendang yang dipakai dalam pertunjukan randai disesuaikan dengan jumlah legaran atau adegan dalam cerita. Saat ini, sudah menjadi kesepakatan di kalangan para seniman randai bahwa pertunjukan selalu diawali dengan dendang *Dayang Daini* sebagai lagu pembuka atau persembahan. Setelah itu, dendang *Simarantang* dibawakan untuk mengiringi legaran pertama. Pada legaran-legaran berikutnya, jenis dendang yang dipilih lebih bebas dan menyesuaikan dengan suasana atau situasi dalam cerita. Sedangkan untuk legaran terakhir, pertunjukan akan ditutup dengan dendang *Palayaran*. Secara umum, dendang dalam randai berfungsi untuk menyampaikan berbagai hal, seperti menggambarkan suasana perjalanan, penanda perpindahan antaradegan, atau pengatur irama gerakan. Selain pendendang yang melantunkan syair, para anak randai atau penari galombang juga ikut bersuara bersama pada setiap akhir baris dendang yang dinyanyikan.

Dalam pertunjukan Randai, dendang memiliki beberapa peranan penting. *Pertama*, dendang *pasambahan* yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada penonton dan permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum pertunjukan dimulai, sekaligus meminta maaf kepada hadirin. Dendang ini diambil dari *dendang ratok*, yaitu *Dendang Dayang Daini*. *Kedua*, dendang pengatur adegan, yaitu dendang yang digunakan sebelum akting dan dialog dimulai di legaran pertama. Biasanya diawali dengan *Dendang Simarantang*, yang menjadi penanda dimulainya legaran. Setelah dendang selesai, diakhiri dengan seruan khas “hep-ta” dan tepukan galembong. *Ketiga*, dendang sebagai penentu tempat, yaitu dendang yang menjelaskan lokasi atau suasana peristiwa dalam cerita. Misalnya, saat tokoh dalam cerita merantau, perjalanannya diiringi oleh dendang *Ratok Lawang*, yang menggambarkan suasana perpindahan tempat. *Keempat*, dendang sebagai media penyampai cerita. Beberapa bagian cerita disampaikan melalui dendang, bukan dialog. Contohnya dalam cerita *Cindua Mato* yang dipentaskan kelompok Koto Singgalang Padang Panjang, kisah Puti Bungsu dan anak Bundo Kandung lebih banyak dinyanyikan lewat dendang daripada diperankan lewat dialog. *Kelima*, dendang sebagai penentu suasana. Cerita dalam Randai biasanya diambil dari Kaba atau kisah-kisah kehidupan masyarakat, yang bisa berupa tragedi atau komedi. Jika ceritanya sedih, dendang yang dipakai adalah *Dendang Ratok* yang bernada ratapan, sedangkan bila ceritanya riang, dendang yang dibawakan bersifat ceria dan berirama cepat. *Terakhir*, dendang sebagai penutup cerita. Dalam seni musik karawitan, biasanya ada tanda khusus saat sebuah lagu akan diakhiri.

Begitu juga dalam randai, dendang penutup berfungsi sebagai isyarat bahwa cerita telah selesai.

2.2 Musik Eksternal Pendukung Randai

Dalam kesenian Randai, musik memegang peranan penting sebagai pengiring sekaligus sebagai unsur yang memperkuat suasana dramatik dalam pementasan. Musik yang digunakan dalam pertunjukan Randai berasal dari berbagai alat musik tradisional Minangkabau yang memiliki fungsi estetis dan simbolis. Musik ini disebut sebagai musik eksternal, karena merupakan unsur pengiring yang berada di luar lingkaran pemain Randai, namun terintegrasi dalam keseluruhan pertunjukan.

Musik eksternal dalam Randai tidak hanya berperan sebagai pengiring irama gerak dan dialog para pemain, tetapi juga sebagai penanda suasana, penguat ekspresi, dan alat komunikasi tradisional masyarakat Minangkabau. Kehadiran musik-musik tradisional tersebut erat kaitannya dengan alek nagari (keramaian atau pesta adat di kampung), upacara adat, dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Setiap alat musik memiliki karakteristik bunyi dan fungsi masing-masing dalam membangun suasana pertunjukan. Ketika Randai dipentaskan dalam sebuah alek nagari atau acara adat, musik pengiring turut menjadi penanda adanya kegiatan penting di nagari tersebut. Dengan demikian, musik eksternal menjadi identitas budaya yang melekat dalam berbagai bentuk pertunjukan rakyat di Minangkabau.

Beberapa alat musik tradisional Minangkabau yang umumnya digunakan sebagai musik eksternal dalam Randai di antaranya:

- a. Talempong: Alat musik pukul berbentuk bundar kecil yang terbuat dari logam. Talempong menghasilkan nada-nada pentatonis khas Minangkabau dan sering dimainkan secara berkelompok. Talempong di Minangkabau dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, *Talempong Pacik* (yang dipegang) dan kedua, *Talempong Real* yang diletakkan di atas rancangan. Talempong Pacik dapat dimainkan sambil duduk, berdiri, dan berjalan; sedangkan Talempong Real mempunyai dua model real (rancakan), yaitu berukuran rendah sehingga dapat dimainkan sambil duduk di atas tikar dan berukuran tinggi yang dapat dimainkan sambil berdiri atau duduk di kursi.
- b. Saluang: Seruling bambu kecil yang menghasilkan suara mendayu, biasanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu tradisional Minang atau syair randai.
- c. Bansi: Jenis suling pendek yang suaranya lebih nyaring dari saluang, digunakan untuk melengkapi irama musik randai.
- d. Gandang: Alat musik perkusi berbentuk gendang yang dimainkan dengan tangan, berfungsi sebagai pengatur ritme dalam musik pengiring randai.

- e. Canang: Alat musik pukul dari logam yang biasanya dimainkan bersama talempong untuk memperkaya irama musik tradisional.
- f. Rabab: Alat musik gesek khas Minangkabau dengan dua atau tiga dawai, sering digunakan untuk mengiringi syair atau pantun dalam randai.

2.2 Fungsi Musik Randai dalam Masyarakat Minang

Semua orang memiliki ekspresi emosional yang berbeda-beda tergantung pada apa yang mereka lihat. Mereka dapat mengungkapkan rasa suka, duka, senang atau tidak senang, terharu, sedih, riang, atau gembira saat menyaksikan pertunjukan kesenian Randai. Jika musik yang dimainkan oleh penonton secara langsung atau tidak langsung akan menimbulkan atau membangkitkan emosional. Misalnya, jika dendang yang dimainkan dengan iringan musik ini bernuansa atau bertema parasaian, kegagalan, kekecewaan, dan seterusnya secara spontan mempengaruhi orang untuk mengekspresikan emosionalnya, seperti meneteskan air mata (sedih) dan terharu, maka dendang tersebut memiliki fungsi ekspresi emosional. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa musik dapat melakukan peran pertama dari sepuluh peran musik bagi masyarakat (Merriam, 1987).

Pada pertunjukan musik Randai, tanda yang dapat ditangkap oleh masyarakat ialah bunyi-bunyian. Bunyi-bunyian adalah bunyi dari komponen musik yang diperdengarkan oleh musik luar. Sebagai contoh, upacara pesta perkawinan dan upacara penyambutan tamu melibatkan musik tradisional Minangkabau (Bahar, 2009: 252). Masyarakat akan menanggapi dengan menghadiri upacara atau hanya untuk menyaksikan pertunjukan musik talempong buatan sendiri. Ini menunjukkan bahwa penyelenggara upacara telah menggunakan musik sebagai media untuk berkomunikasi dengan masyarakat tentang upacara tersebut. Talempong pacik juga melakukan peran keempat dari musik (Merriam, 1987).

Adanya tindakan yang diterima oleh penonton Randai menyebabkan fungsi reaksi jasmani. Di sini, musik dari dalam dan dari luar mengiringi gerak galombang randai. Penyajian musik ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mendorong orang-orang yang menonton Randai untuk bereaksi. Reaksi dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti reaksi dari penonton Randai, di mana tubuhnya bergerak seiring dengan musik untuk mengungkapkan emosionalnya saat memainkan musiknya. Orang-orang yang menyaksikan persembahan Randai mungkin ikut bergerak, menari, atau bergoyang sesuai dengan irama yang mereka dengar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Musik ini juga memenuhi fungsi musik keenam dari Merriam (1987).

Itu juga berlaku untuk musik saluang, bansi, canang, gandang, dan rabab. Musik tradisional Minangkabau yang dikenal sebagai talempong kreasi telah mengalami perubahan,

baik dari segi sistem tangga nada, bentuk penyajian, dan alat musik yang digunakan, tetapi instrumen musik pendukung utamanya tetap instrumen musik tradisional. Musik organ tunggal menggunakan keyboard tunggal sebagai alat musiknya dan sering dikombinasikan dengan musik yang sudah diprogram untuk kebutuhan pertunjukan musik umum dan bebas.

Hal ini menghasilkan peningkatan jumlah musik pengiring Randai yang sesuai dengan preferensi masyarakat dan dapat ditampilkan dengan berbagai jenis iringan musik internal dan eksternal. Orang yang menikmati musik akan merasa terdorong untuk ikut berbicara atau bertindak.

3. Transformasi Nilai Pendidikan Randai dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era Modern

Kesenian Randai tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan karakter di era modern. Nilai-nilai seperti kerja sama, keberanian, empati, serta penghargaan terhadap budaya lokal sangat selaras dengan arah pembangunan karakter peserta didik sebagaimana dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran seni budaya, guru dapat memanfaatkan bentuk pertunjukan Randai sebagai media kontekstual untuk memperkenalkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Menurut Kemendikbud (2010), pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang bertujuan membentuk insan berakhlak mulia, kreatif, dan cinta tanah air. Kegiatan kesenian seperti Randai mencerminkan implementasi nilai karakter tersebut secara nyata dan partisipatif. Ketika siswa serta ikut dalam pementasan Randai, mereka secara tidak langsung belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan pentingnya peran dalam tim kerja.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal seperti Randai sejalan dengan prinsip *kontekstual teaching and learning (CTL)*, di mana pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena dekat dengan kehidupan siswa (Sanjaya, 2006). Dengan demikian, pengintegrasian Randai ke dalam kurikulum sekolah tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga menjadi wahana pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional.

Transformasi nilai pendidikan dalam randai di era modern tidak berarti mengubah substansi atau merombak warisan budaya, tetapi lebih pada cara menyampaikan dan konteks pemaknaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Penggunaan teknologi digital, pendekatan multimedia, serta integrasi dengan kurikulum pendidikan formal dapat menjadi strategi yang efektif dalam merevitalisasi randai sebagai media pembelajaran karakter. Dalam hal ini, Randai dapat diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari pelajaran seni

budaya, sejarah, atau bahkan dalam program ekstrakurikuler yang bersifat kolaboratif dan lintas disiplin.

Selain itu, randai juga mengajarkan nilai kearifan lokal yang tekanan pentingnya adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah suatu prinsip filosofi Minangkabau yang menempatkan agama dan budaya sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Dalam era modern yang ditandai oleh krisis identitas dan degradasi moral, penguatan nilai-nilai lokal yang bersumber dari agama dan budaya menjadi sangat signifikan dalam karakter pendidikan. Randai dapat menjadi media efektif untuk merekontekstualisasi prinsip-prinsip tersebut dalam format yang lebih mudah diterima oleh generasi muda, tanpa kehilangan makna aslinya.

Randai juga mencerminkan pentingnya narasi lokal dalam proses pendidikan. Selama ini, banyak materi pembelajaran yang didominasi oleh narasi global atau nasional yang kurang mencerminkan realitas peserta didik lokal. Melalui randai, siswa tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga tentang sejarah dan identitas lokal mereka. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri, yang merupakan fondasi penting dalam membangun karakter nasional yang kokoh dan berdaya saing global.

Penerapan nilai-nilai randai dalam pendidikan karakter juga membuka peluang untuk mendekonstruksi stigma bahwa karakter pendidikan harus selalu bersifat formal, teoritis, dan institusional. Sebaliknya, randai menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan. Keterlibatan aktif siswa dalam pementasan randai tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk afeksi dan tindakan nyata yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, transformasi nilai pendidikan dalam randai bukan hanya sebatas pelestarian budaya, tetapi merupakan upaya strategi untuk menjadikan seni tradisional sebagai sumber inspirasi dan media pembelajaran karakter yang kontekstual, integratif, dan relevan dengan kebutuhan generasi modern. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak—pemerintah, institusi pendidikan, komunitas seni, dan keluarga—untuk mengembangkan randai sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter nasional. Inovasi dalam bentuk kurikulum tematik, pelatihan guru berbasis budaya lokal, dan kolaborasi antara sekolah dan sanggar seni merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur dalam randai terus hidup dan membentuk manusia Indonesia yang berkarakter mulia di tengah dinamika zaman.

4. Strategi Pelestarian Kesenian Randai di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap eksistensi kesenian tradisional, termasuk Randai. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang yang lebih luas untuk promosi dan pelestarian, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan terhadap hilangnya budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif untuk menjaga eksistensi Randai di tengah arus globalisasi budaya.

Pelestarian kesenian tradisional di tengah derasnya arus globalisasi menjadi tantangan besar bagi bangsa yang memiliki kekayaan budaya seperti Indonesia. Salah satu warisan budaya yang berharga adalah randai, kesenian tradisional khas Minangkabau yang memadukan seni tari, musik, drama, dan silat dalam satu pertunjukan yang bersifat kolektif dan mengandung nilai-nilai luhur. Randai tidak hanya sekedar hiburan, melainkan sarana pendidikan sosial, etika, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di era digital saat ini, Randai menghadapi tantangan keberlanjutan, terutama dalam hal regenerasi pelaku seni dan minat masyarakat muda terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang kreatif dan adaptif agar randai tetap eksis, relevan, dan menarik bagi generasi milenial dan generasi Z.

4.1 Digitalisasi Pertunjukan Randai

Pertunjukan Randai dapat dikemas dalam format video digital yang kemudian disebarluaskan melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan promosi lintas generasi dan wilayah. Menurut Suherman (2020), digitalisasi seni pertunjukan memungkinkan perluasan akses budaya ke kalangan yang lebih muda dan global, serta membuka ruang kolaborasi lintas media.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berhenti pada aspek dokumentasi atau distribusi, tetapi juga dapat dimaksimalkan untuk keperluan edukasi dan interaktifitas. Misalnya, randai dapat dikembangkan dalam bentuk game edukatif, aplikasi interaktif berbasis cerita tradisional, atau integrasi dengan teknologi *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) untuk memberikan pengalaman imersif kepada pengguna. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan cenderung menyukai pengalaman belajar yang visual, kinestetik, dan berbasis eksplorasi. Kajian oleh McLoughlin dan Lee (2008) tentang pembelajaran digital menyebutkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan teknologi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

4.2 Integrasi Randai dalam Kurikulum Sekolah dan Perguruan Tinggi

Lembaga pendidikan dapat mengambil peran aktif dalam pelestarian Randai dengan mengintegrasikannya sebagai bagian dari kurikulum lokal (Mulok) atau mata kuliah budaya. Pembelajaran praktik seni Randai akan memberikan pengalaman estetika sekaligus nilai pendidikan karakter. Hal ini juga relevan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu aspek penting lainnya dalam strategi pelestarian randai adalah pengarsipan dan penelitian ilmiah. Lembaga penelitian dan perguruan tinggi perlu terlibat secara aktif dalam mempublikasikan, menganalisis, dan mempublikasikan karya-karya randai agar menjadi referensi akademik dan sumber daya pembelajaran. Penelitian ini dapat mencakup pendekatan antropologi budaya, sosiolinguistik, studi hiburan, serta kajian humaniora digital. Semakin banyak dokumentasi dan kajian ilmiah tentang randai, semakin tinggi pula peluang randai untuk mendapat pengakuan yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun dunia. Upaya ini juga akan memperkuat posisi Randai sebagai bagian dari identitas budaya bangsa yang memiliki nilai edukatif dan estetika tinggi.

4.3 Pelatihan Sanggar dan Regenerasi Pelaku Seni

Upaya regenerasi pelaku seni perlu dilakukan secara sistematis melalui pelatihan di sanggar-sanggar seni budaya. Pemerintah daerah dan komunitas seni dapat bekerja sama mengadakan pelatihan Randai bagi generasi muda melalui program ekstrakurikuler, workshop, dan festival seni. Seperti diungkapkan oleh Zubair (2017), kerinduan seni tradisi sangat bergantung pada kesinambungan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi.

4. KESIMPULAN

Kesenian Randai merupakan warisan budaya khas Minangkabau yang memadukan unsur drama, tari, musik, silat, dan syair tradisional. Selain sebagai bentuk hiburan, Randai berfungsi sebagai media pendidikan yang sarat akan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Melalui cerita rakyat yang dipentaskan, masyarakat dapat belajar tentang norma dan kearifan lokal yang diturunkan secara turun-temurun. Musik dalam Randai terbagi atas musik internal yang berasal dari gerakan dan vokal para pemain—dan musik eksternal yang berasal dari alat musik tradisional pengiring. Kedua jenis musik ini tidak hanya memperkuat atmosfer pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan-pesan edukatif secara estetik. Dengan demikian, Randai merupakan contoh nyata bagaimana seni tradisional berperan penting dalam proses pendidikan non-formal dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, M. Y. (2009). *Fungsi sosial musik dalam budaya Minangkabau*. Padang: Balai Kajian Budaya.
- Boas, F. (1995). *Antropologi budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dewi, N. K. (2013). Eksplorasi suara tubuh dalam seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 5(2), 109–118.
- Kemendikbud. (2013). *Modul pelatihan implementasi kurikulum 2013: Pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam kerangka kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- McLoughlin, C., & Lee, M. J. W. (2008). The three P's of pedagogy for the networked society: Personalization, participation, and productivity. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20(1), 10–27.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Merriam, A. P. (1987). *Fungsi musik dalam masyarakat* (W. Kaniawati, Trans.). Bandung: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.
- Suherman, A. (2020). Digitalisasi seni pertunjukan tradisional: Antara pelestarian dan komodifikasi budaya. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 105–115.
- Suparlan. (2010). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliani, S. (2019). Pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 204–215.
- Zubair, A. (2017). Pelestarian kesenian tradisional melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 301–310.